

Oleh: **Dr. Ika Yunia Fauzia, Lc., MEI.***

Tahun 2018, Indonesia tercatat masuk pada jajaran “*Top 20 Countries in The Charities Aid Foundation (CAF) World Giving Index with Score and Participation in Giving Behaviours*”. Tepatnya, Indonesia masuk dalam Indeks Kedermawanan Dunia bersama 20 negara lainnya.

Tidak berhenti di sini, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menduduki peringkat pertama pada indeks tersebut. Menyusul peringkat setelahnya adalah Australia, New Zealand, USA, Ireland, UK, Singapura, Kenya, Myanmar, Bahrain, Netherlands, Uni Emirat Arab, Norwegia, Haiti, Kanada, Nigeria, Iceland, Malta, Liberia dan Sierre Leone.

Baca Juga: [Dokumen Manusia Pertama yang Tewas Akibat Tertimpa Meteor Ditemukan Peneliti](#)

Penilaian dari indeks kedermawanan tersebut mencakup beberapa variabel, yaitu tolong-menolong, donasi uang, dan *volunteer* (sukarelawan).

Sikap kedermawanan penduduk Indonesia, senada dengan ajaran terkait kasih sayang dalam Islam. Sebagaimana disebutkan dalam banyak sekali ayat al-Qur'an dan al-Hadis, terkait nilai-nilai yang memerintahkan untuk mencintai manusia lainnya seperti kecintaan pada diri sendiri.

Hal ini kian diperkuat dengan masuknya beberapa ibadah sosial dalam ajaran-ajaran Islam demi menjaga hubungan antar manusia dan hubungan dengan Tuhan (*hablun minannas* dan *hablun minallah*).

Baca Juga: Resmi Berstatus Daftar Pencarian Orang, Polisi Siap Beri Tindakan Tegas Ferdian Paleka

Ibadah sosial tersebut dijelaskan dengan baik melalui zakat, infak, sedekah dan *wakaf* (ZISWAF). Keempatnya menjadi kekuatan yang sangat dahsyat apabila dimaksimalkan pengelolaannya. Hal ini mengingatkan potensi kedermawanan penduduk Indonesia yang sangat tinggi jika merujuk pada *giving index* di atas.

Halaman:



Selanjutnya

ZISWAF pada era Covid-19 mempunyai peran yang cukup besar untuk menjadi senjata yang akan memborbardil dampak yang ditimbulkan dari virus Corona.

Zakat bisa fokus pada bantuan langsung untuk menumbuhkan *agregat demand* mengingat banyaknya warga yang kehilangan daya beli akibat “mendadak miskin” karena usahanya gulung tikar, pemutusan hubungan kerja (PHK), dirumahnya karyawan, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan lain sebagainya.

Setali tiga uang dengan zakat, peran sedekah dan infak juga ikut serta membantu memproteksi “para tetangga dan kolega” dari kekurangan pangan karena Covid 19 dari waktu ke waktu meningkatkan *food insecurity*.

Beberapa media massa mengabarkan tentang sejumlah keluarga yang mengalami kekurangan bahan pangan, bahkan sampai pada tahap kondisi kelaparan, akibat dampak penyebaran virus ini.

Jika ZIS merupakan senjata untuk memerangi “dampak Corona”, maka lain halnya dengan **wakaf**, yang bisa dianalogikan sebagai perisai untuk menekan pertumbuhan penyebaran virus Corona di Indonesia. Itupun jika **wakaf** dilakukan secara simultan, secara gotong royong dan dikelola oleh *nadzir* yang profesional.

Ilustrasi Google

Memerangi Covid-19 tidaklah mudah. Maka, keberadaan **wakaf** yang dilakukan dengan cara gotong royong akan bisa menjadi senjata untuk memerangi wabah yang oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ditetapkan sebagai pandemi global ini.

Penyebaran Covid-19 sangatlah cepat. Dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan, sudah menjangkit ke lebih dari 200 negara dan menyebabkan ratusan ribu orang meninggal dunia.

Maka, jika “perang” melawan virus ini dilakukan sendirian, hanya mengandalkan tenaga medis, pemerintah, dan aparat sipil saja, akan sulit sekali membendung penyebarannya.

Ada beberapa cara berwakaf untuk memerangi Corona.

Pertama, wakaf untuk pembangunan rumah sakit *portable* demi merawat pasien yang terjangkit Covid-19. Upaya ini telah dilakukan oleh salah satu anak perbankan syariah, dengan platform Wakaf Hasanah di BNI Syariah, bekerjasama dengan Lembaga Amil Zakat Nasional dan Dompot Dhuafa, dengan membuat rumah sakit kontainer.

Apabila **wakaf** untuk pembangunan rumah sakit *portable* ini dilakukan secara massal, maka korban yang telah terinfeksi Covid-19 akan bisa tertangani dengan baik dan diharapkan pasien yang disembuhkan semakin banyak.

Kedua, wakaf tunai untuk pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) dan fasilitas rumah sakit (RS). Hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama antara *supplier* fasilitas RS dengan para *waqif* (pelaku **wakaf**).

Baca Juga: Siap Perang Lawan AS, Tiongkok Kerahkan Kapal Induk Perang Hingga Pesawat Tempur

Masyarakat bisa bergotong royong mewakafkan uang serta para penjahit konveksi bisa terus beroperasi dan menggaji karyawannya dengan memproduksi APD melalui uang para *waqif*.

Ibn Uqayl berkata: "Wakaf itu abadi, jika tidak mungkin mengabadikan dengan cara yang khusus, maka bisa mengabadikan tujuannya (*maqashidnya*)".

Ketiga, wakaf pengadaan fasilitas air bersih di setiap sudut kota untuk akses pencucian tangan bagi setiap penduduk yang mungkin saja kesulitan mendapatkan akses untuk mencuci tangan mereka;

Baca Juga: Tiongkok Luncurkan Roket Besar, Bersiap Lakukan Misi Pendaratan di Bulan Bahkan di Mars

Keempat, adanya kesepakatan para *nadzir* untuk memanfaatkan *rihul waqf*, yaitu hasil atau laba dari aset **wakaf** yang sudah ada sebelumnya. Pemanfaatan hasil **wakaf** dimaksudnya sebagai jaring pengaman sosial dalam rangka ketahanan pangan keluarga selama masa pandemi ini berlangsung.

Sebuah riset menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) semakin meningkat akibat carut-marut kehidupan keluarga miskin yang disebabkan pandemi ini. Kelaparan, kekurangan, *jobless*, perasaan traumatik dan perasaan ketakutan jika tidak diatasi dengan baik akan mengakibatkan matinya semangat hidup.

Maka, para *nadzir* harus bijak dan mampu membuat program-program pemberdayaan masyarakat miskin dari rumah mereka, yang disesuaikan dengan prosedur PSBB, karantina wilayah ataupun *lockdown* di area masing-masing.

Merujuk pada al-Qur'an dalam penggalan ayat QS. Al-Maidah [5]: 32, "... dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan semua manusia..."

Maka, saat ini menjaga kehidupan manusia menjadi suatu hal yang prioritas dengan memanfaatkan laba hasil dari aset **wakaf**.

Akan tetapi, semua upaya di atas akan sia-sia apabila tidak dilakukan dengan cara gotong royong antara para *waqif* dan *nadzir* yang didukung secara masif dari semua penduduk Muslim di Indonesia! *Wallahu a'lam*.***

***Dosen STIE Perbanas Surabaya, Pengurus DPW IAEI Jawa Timur dan Ketua Komisariat IAEI STIE Perbanas Surabaya**



QP-HR-05/F3

SURAT TUGAS

Nomor: 4261/Tg.20003/05/20

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Syariah STIE Perbanas Surabaya dengan ini menugaskan kepada :

1. Nama : **Dr.Ika Yunia Fauzia, LC., M.EI**
2. Jabatan : Dosen STIE Perbanas Surabaya
3. Untuk Bertugas : Menulis tentang “Wakaf Jaring Sosial Pandemi” di <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/ekonomi-syariah/pr-16377910/wakaf-jaring-pengaman-sosial-pandemi>
4. Hari, Tanggal : 7 Mei 2020
5. Pukul : Menyesuaikan
6. Tempat : Menyesuaikan

Demikian untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

Dikeluarkan : di Surabaya
Pada tanggal : 06 Mei 2020

An. Pimpinan STIE Perbanas Surabaya 



Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi
Syariah

0564/0769

:SDM\Surat\SuratTugas\Surat Tugas Tanpa Mailing

**Competent
Business School**

Magister Manajemen (Terakreditasi B)
Sarjana Akuntansi (Terakreditasi A)
Sarjana Manajemen (Terakreditasi A)
Sarjana Ekonomi Syariah (Terakreditasi B)
Diploma 3 Akuntansi (Terakreditasi A)
Diploma 3 Perbankan & Keuangan (Terakreditasi A)

Jl.Nginden Semolo No. 34-36 Surabaya, 60118, Indonesia
Jl.Wonorejo Utara No.16 Rungkut Surabaya, 60296, Indonesia
Telepon (031)5912611, 5947151, 5947152, 8708624 Fax.(031) 5935937
e-mail : humas@perbanas.ac.id, website : <http://www.perbanas.ac.id>